



Dinamika Pendidikan Islam di Malaysia : Sejarah dan Perkembangan Kurikulum

Asbullah Muslim¹, Lailatul Sakdiah²

Insitut Elkatarie, Indonesia

Email : elkatarie@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjabarkan tentang sejarah dan perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam yang terjadi Malaysia sejak Penjajahan Inggris Sampai saat ini. Untuk mengetahui dinamika tersebut dilakukan Studi Pustaka dari Buku terkenal di Malaysia dan Indonesia yang meneliti tentan Pendidikan Islam di Asia Tenggara. Akhirnya ditemukan, Pertama, masuknya agama Islam di Malaysia mempengaruhi Minat belajar tentang agama Islam. Kedua, pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh para Ulama mengalami dualisme pendidikan antara ajaran yang diajarkan oleh Ulama dengan pendidikan ala barat yang diajarkan oleh kaum penjajah, ketika penjajah datang ke Malaysia. Ketiga, perubahan kurikulum di Malaysia, sejak mengalami penjajahan sampai mengalami kemerdekaan tidak terlepas dari kurikulum yang orientasinya ke barat.

Kata Kunci : Dinamika, Pendidikan Islam di Malaysia

PENDAHULUAN

Perubahan system dalam pendidikan merupakan tolok ukur bagi perkembangan suatu Negara. Sejarah pendidikan di Malaysia tidak terlepas dari sejarah penjajahan di bumi melaya. Penjajahan inggris dan jepang telah merubah berbagi segi dalam pendidikan Malaysia termasuk Pendidikan Islam.

Malaysia adalah sebuah negara yang berasaskan kepada sistem kenegaraan Melayu atau "*Malay Polity*" sehingga Malaysia lebih dikenal sebagai Tanah Melayu (Abdullah, n.d.). Malaysia pernah dijajah oleh Portugis (1511 M-1641 M), Belanda (1641 M-1786 M), Inggris (1786 M-1957 M), Jepang (Aslan, 2019). Perjuangan rakyat Malaysia untuk merebut kembali negaranya dimulai pada tahun 1940-an dan 1950-an (Maman Soetarman Mahayana, 2001). Kaum penjajah dari bangsa Inggris yang menjajah Malaysia, bukan hanya mendatangkan etnisnya saja, tetapi berbagai macam etnis, seperti Cina dan India sehingga jumlah etnis dari luar yang datang ke negara Malaysia melebihi jumlah penduduk Melayu di Malaysia pada waktu itu. Dari beberapa penjajah yang telah menjajah Malaysia, disatu sisi bertujuan untuk mengambil kekayaan yang ada di Malaysia, tetapi disisi lain membawa paham agama atau pendidikan yang berbeda-beda.

Selain itu juga, negara yang pernah menjajah Malaysia, tetapi berubah menjadi membantu Malaysia dari penjajah lainnya tersebut, yakni kaum Inggris.

Inggris telah membantu Malaysia dalam melawan Jepang, yang mana bantuan Inggris tersebut bertujuan untuk menyatukan “kerajaan Pahang, Selangor, Perak, Negeri Sembilan, Kedah, Kelantan, Perlis, Terengganu, Penang dan Malaka di bawah satu pemerintahan” pada tahun 1944. Pada saat Jepang menyerbu negara Malaysia pada tahun 1942, maka warga etnis Cina telah membentuk tentara rakyat Malaya anti-Jepang yang mendapat dukungan dari Partai Komunis Malaya yang mayoritas Tionghua. Mereka inilah yang bertempur secara habis-habisan bersama Inggris, kemudian golongan India yang juga melawan Jepang. Setelah Jepang kalah dalam pertempuran sehingga lari dari negara Malaysia, maka Inggris memberikan kesempatan bagi tiap etnis yang ada di Malaysia untuk merdeka, tetapi etnis Melayu tidak menyetujui kebijakan Inggris tersebut. Kemudian, Datuk Onn bin Jaafar membentuk organisasi Nasional Persatuan Melayu (UMNO) dan organisasi tersebut merupakan salah satu diantara tujuan lainnya sebagai ungkapan terima kasih terhadap Inggris, sehingga Inggris menghadiahkan kemerdekaan kepada rakyat Malaysia pada tanggal 31 Agustus tahun 1957 yang perdana menterinya adalah Tuanku Abdul Rahman(Aslan, 2019). Berawal dari bantuan tersebut, maka Inggris telah mengambil peran penting dalam dunia pendidikan di Malaysia(Shahril, 2005).

Sebelum kedatangan kaum penjajah di Malaysia, maka pendidikan yang ada di Malaysia hanya dalam hal agama yang diajarkan oleh para ulama kepada rakyat Malaysia di masjid, mushalla, rumah para ulama, istana kerajaan dan tempat-tempat lainnya yang masih dianggap tradisional. Namun, setelah Malaysia didatangi oleh kaum penjajah, maka pendidikan Islam di Malaysia telah diwarnai pendidikan yang dibawa oleh kaum penjajah, yang sampai sekarang perubahan demi perubahan kurikulum di Malaysia tidak terlepas dari peran sejarah datangnya kaum penjajah.

Geografi dan Demografi Malaysia

Malaysia memiliki luas yang lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia. Luas wilayah Indonesia sebesar 5,77 kali dibandingkan dengan luas wilayah Malaysia. Malaysia memiliki luas sejumlah 17,32% atau 329. 847 km². Jumlah kepadatan penduduk di Malaysia hanya 91,50 orang yang sama juga halnya dengan kepadatan penduduk di Indonesia. Jumlah penduduk Malaysia pada bulan Juli 2014 berjumlah 30.073.353. Penduduk Malaysia lebih sejahtera dibandingkan Indonesia. Sementara, berkaitan dengan sumber daya alam antara Indonesia dan Malaysia, mempunyai sumber daya alam yang sama yang terdiri dari minyak bumi, gas alam, timah, tembaga, kayu dan bauksit. Begitu juga halnya dengan bidang pertanian yang terdiri dari

minyak sawit, beras, kakao, dan karet. Sedangkan, dalam hal produk peternakan dan pertanian yang terdiri unggas, daging sapi, udang, kopi, jamu, minyak esensial, ikan dan rempah-rempah, bahwa Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan Malaysia. Adapun dilihat dari industri, Indonesia dan Malaysia hanya mengandalkan industri tekstil, pakaian, alas kaki, otomotif, semen, makanan olahan, perhiasan dan pariwisata. Malaysia memiliki keunggulan dalam hal industri semi konduktor yang mana di Indonesia masih belum memiliki (Rulhudana, 2014). Suku di Malaysia terdiri dari Suku Melayu dengan mencapai 62%, China 8% dan sisanya terdiri dari Suku India dan suku lainnya

Dengan demikian, jumlah yang begitu kecil dibandingkan dengan negara Indonesia, maka tidak dipungkiri kemajuan-kemajuan yang ada di Malaysia, baik dalam hal pendidikannya, maupun dalam hal bidang pekerjaannya, yang mana dari bidang pekerjaan rakyat Indonesia hampir setiap tahun dengan jumlah yang luar biasa bekerja di Malaysia, sedangkan dalam hal pendidikan, terlihat dari gaji pegawai negara yang digaji oleh pemerintah Malaysia lebih besar dibandingkan dengan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika pendidikan Islam di Malaysia, khususnya dalam aspek sejarah dan perkembangan kurikulum. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks yang alami, serta menekankan makna, nilai, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, hasil penelitian terdahulu, dan sumber daring yang relevan dengan topik pendidikan Islam di Malaysia.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Pendidikan Islam di Malaysia

Pendidikan Islam di Malaysia tidak terdapat bukti yang otentik, tetapi hanya terlihat dari Raja Melaka yang pertama kali memeluk agama Islam pada tahun 1414 M, yang bernama Parameswara atau lebih dikenal sebagai Megat Iskandar Syah. Sistem pemerintahan kerajaan di waktu itu, maka tidak lagi Sistem pemerintahan kerajaan di waktu itu, maka tidak lagi dipungkiri tentang pendidikan pertama kali yang diajarkan oleh Malaysia dengan sistem kerajaan adalah agama Islam yang diajarkan oleh ulama atau guru agama yang telah diakui oleh masyarakat maupun oleh kerajaan Malaysia.

Sistem pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh ulama atau guru agama di Malaysia berlandaskan kitab suci al-Qur'an dan hadis yang diajarkan pada tempat yang sederhana atau tradisional, seperti surau, masjid, majlis khalifah, kuttab, istana dan rumah ulama. Sistem ~~pelajaran yang diajarkan~~ kepada rakyat-rakyat Malaysia adalah sistem hafalan ayat-ayat al-Qur'an, doa dan mata pelajaran lainnya yang berkaitan dengan agama. Kemudian, mengajarkan tentang asas-asas Islam seperti tauhid, fiqih, sejarah nabi, tasawuf, al-Qur'an dan lain sebagainya. Warna-warni dalam perbedaan pandangan terhadap Islam sehingga ikut juga melahirkan golongan tasawuf yang melahirkan institusi pendidikan pada waktu itu. Selain itu juga, istana yang dimiliki raja Malaysia dijadikan sebagai tempat perpustakaan dan untuk menyalin menterjemahkan kitab dari bahasa Arab dan Parsi yang diubah menjadi kata Melayu.

Dengan demikian, pendidikan yang terjadi di Malaysia terdapat peran atau tokoh yang penting dalam memberikan pendidikan kepada rakyat Malaysia, karena tokoh yang penting tersebut adalah raja dan agama raja adalah Islam, maka pendidikan yang diberikan tidak terlepas dari agama Islam, sehingga untuk mendukung kesuksesan dari pendidikan tersebut, raja Malaysia rela untuk menjadikan tempat istananya sebagai tempat pembelajaran agama Islam bagi rakyat jelatanya.

Beberapa selang tahun kemudian, rakyat Malaysia yang hidup aman, makmur dan sentosa dibawah kendali sistem kerajaan, seiring dengan berjalannya waktu, rakyat Malaysia telah kedatangan tamu dari bangsa luar yang dikenal sebagai kaum penjajah yang berawal dari bangsa Portugis (1511 M-1641 M), Belanda (1641 M-1786 M) dan Inggris (1786 M-1957 M). Kaum penjajah yang datang ke negara Malaysia disatu sisi mengambil kekayaan yang ada pada negara Malaysia, tetapi disisi lain membawa paham keagamaan yang berbeda dan sistem pendidikan yang berbeda juga. Sementara dalam hal pendidikan ternyata terkena imbasnya bagi rakyat Malaysia sehingga pendidikan Islam telah diwarnai oleh kaum penjajah yang bersangkutan(Aslan, 2019). Diantara kaum penjajah di Malaysia yang paling banyak membawa pengaruh dari sistem Pendidikan Islam di Malaysia adalah kaum Inggris. Kaum Inggris bukan hanya membawa paham yang sekular, tetapi juga telah menguasai sistem kerajaan dari kekuasaan Sultan di Malaysia, sehingga sistem kerajaan terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, sistem kerajaan hanya berkuasa dalam bidang agama Islam dan adat istiadat pada rakyat Malaysia. *Kedua*, secara keseluruhan yang bukan berkaitan dengan agama Islam dan adat resam budaya Melayu, maka dikuasi oleh kaum Inggris yang mana Inggris telah melantik residen dan pesuruh jaya tertinggi untuk mengontrol negara tersebut dari rakyat Malaysia juga.

Dengan adanya kekuasaan yang penuh bagi kaum Inggris dan dibantu juga oleh residen-residennya (kalau di Indonesia disebut Menteri), maka pendidikan Islam sudah diwarnai oleh

dualisme. Para ulama di Malaysia sangat tidak mendukung dari sistem pendidikan yang diajarkan oleh kaum Inggris, sehingga golongan ulama dan tokoh pendidik Islam telah membuat inisiatif sendiri untuk menyelenggarakan pendidikan Islam tanpa bantuan dari pemerintah, sehingga pada waktu itu sistem pendidikan terdiri dari dua, yakni sistem pendidikan tradisional yang dikenal dengan pondok dan sistem sekolah yang dikenal dengan madrasah.(Indarsih, 2022) Bagi lembaga pendidikan yang memakai sistem ala pendidikan Inggris, maka mendapat bantuan biaya dari Inggris, sementara yang tidak melakukan sistem pendidikan ala Inggris, maka tidak mendapatkan bantuan sama sekali.

Dari beberapa uraian tersebut, maka pendidikan Islam mengalami perpaduan dengan sistem pendidikan kaum Inggris. Hal ini dapat kita lihat dari sebelum rakyat Malaysia di jajah oleh kaum penjajah, yang paling dominan adalah agama Islam dengan mendapat dukungan dari kerajaan, karena kedatangan penjajah telah mengambil alih dari sistem kerajaan tersebut, yang mana raja Malaysia hanya mempunyai kewenangan pada bagian agama dan hukum adat resam, maka tidak dapat dipungkiri, pendidikan yang ada di Malaysia menjadi dua golongan, yakni golongan para ulama dan golongan kaum penjajah yang tidak terlepas dari pro dan kontra.

Para kaum penjajah, yakni Inggris telah mulai mengambil lembaga pendidikan di Malaysia pada tahun 1854, melalui syarikat Hindia Timur Inggris. Sekolah yang diambil oleh kaum Inggris, maka mendapat bantuan dari Inggris dengan syarat mengajarkan mata pelajaran membaca, menulis dan ilmu hisab di samping mata pelajaran agama dan membaca al-Qur'an.

Pada bulan September tahun 1875, kaum Inggris mendirikan sekolah di Malaysia yang berada di daerah Kelang, sejumlah 19 sekolah Melayu Vernakular yang telah mendapat persetujuan pada tahun 1880. Bahkan, sistem pengajian al-Qur'an telah digantikan dengan sistem pendidikan ala Inggris, seperti madrasah al-Hamidiah di Limbong Kapal Kedah (1806), madrasah Iqbal di Singapura (1907), madrasah al-Hadi di Melaka (1915) dan madrasah al-Mashoor di Pulau Pinang (1926). Pendidikan ala Inggris yang telah menggantikan sistem pembelajaran al-Qur'an pada rakyat Malaysia sehingga disatu sisi rakyat Malaysia tidak menerima sistem pendidikan ini, tetapi disisi lain sangat menerima tetapi dari kalangan-kalangan atas yang bisa untuk mendapatkan pendidikan dari sekolah yang didirikan oleh Inggris. Apalagi, setelah selesai dari sekolah ini, maka mendapatkan pekerjaan dari Inggris. Akan tetapi, rakyat Malaysia kebanyakan lebih memilih pendidikan tradisional seperti sebelum kedatangan kaum penjajah, sehingga sekolah yang didirikan oleh kaum Inggris mengalami siswa dengan jumlah yang begitu sedikit, sehingga Inggris mengubah sistem pendidikan yang dibangunnya, yang mana pada waktu pagi mengajarkan mata pelajaran bahasa Melayu, Ilmu Hisab dan Bahasa Inggris, sementara pada waktu sore diajarkan al-Qur'an.

Pada awalnya, rakyat Malaysia hanya belajar al-Qur'an dan hadis tetapi sejak kedatangan kaum penjajah, maka mata pelajaran tidak lagi berkutat pada al-Qur'an dan hadis, tetapi sudah mata pelajaran lainnya dengan sistem pola pendidikan ala Inggris sehingga berpengaruh pada minat rakyat Malaysia untuk sekolah dengan sistem ala Inggris tersebut sehingga kaum Inggris terpaksa membuat kebijakan yang baru agar sekolahnya mendapat sambutan hangat dan diminati oleh rakyat Malaysia, tetapi tujuan tersebut mempunyai makna tersendiri bagi kaum Inggris. Untuk mendapatkan sambutan hangat dan diminati dari rakyat Malaysia dengan berbagai macam etnis, sehingga setiap sekolah di Malaysia didirikan oleh kaum Inggris.

Lembaga-lembaga sekolah untuk etnis yang ada di negara Malaysia, seperti sekolah untuk rakyat Cina, Melayu, dan Tamil. Setiap sekolah yang ada dari etnis yang berbeda sehingga mengalami perbedaan juga dari sistem pendidikan yang diberikan oleh kaum Inggris, yang mana terdapat kesenjangan antar etnis-etnis yang bersangkutan dan yang paling diuntungkan adalah dari etnis Cina, yang mana etnis ini mendapatkan keistimewaan dari sekolah rendah selama enam tahun, *junior Middle* selama tiga tahun dan *senior middle* selama tiga tahun, sementara etnis Tamil hanya mendapatkan pendidikan pada tingkat sekolah rendah dan etnis Melayu merupakan kategori sekolah yang paling rendah, yang mana lulusannya hanya sebagai abdi kaum penjajah.

Pada awalnya, sebelum kaum Inggris mendirikan sekolah untuk etnis Cina, maka terlebih dahulu didirikan oleh etnis Cina dengan secara perseorangan maupun dengan cara persatuan antara Cina lainnya. Kekuasaan yang berada pada tangan bangsa Inggris di negara Malaysia tersebut sehingga etnis Cina yang mendirikan sekolah secara berani tanpa meminta izin dahulu kepada Inggris, maka bangsa Inggris telah mengawal pendidikan di sekolah Cina tersebut dan memantau segala kegiatan yang dilakukan, yang berawal pada tahun 1920. Pada tahun 1950, Inggris bukan hanya mengawal sekolah Cina, tetapi ikut campur juga terhadap mata pelajarannya, yang mana Inggris memberikan mata pelajaran bahasa Melayu pada sekolah rendah dan bahasa Inggris pada sekolah menengah, sehingga kebijakan Inggris tidak disenangi sama sekali oleh Cina (Abdullah, n.d.). Campur tangan dari kaum Inggris terhadap sekolah Cina membuat Cina tidak menyenangi dari kekuasaan Inggris yang semena-mena terhadap kaumnya, sehingga Cina diberikan layanan yang spesial dalam bidang pendidikan, tetapi tidak mengubah sama sekali dari dualisme sistem pendidikan di Malaysia pada waktu itu.

Sistem pendidikan di Malaysia dengan dua pola dari kaum Inggris dan kaum Ulama sehingga menghasilkan dua sistem dalam pendidikan yang sampai sekarang masih tetap

berlanjut, apalagi Inggris sangat berperan penting dalam kemerdekaan Malaysia yang jatuh pada tanggal 31 Agustus 1957, sehingga sistem pendidikan di Malaysia masih tetap diwarnai dari dualisme tersebut, walaupun beberapa sistem lainnya telah mengalami perubahan(Muhtarom, 2024).

Setelah beberapa tahun Malaysia mengalami kemerdekaan, yakni pada tahun 1960, secara keseluruhan kurikulum di Malaysia berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama Islam di setiap sekolah, baik sekolah Islam formal maupun non formal yang siswanya beragama Islam. Sistem pendidikan Islam terdiri dari tiga bagian, yakni pra sekolah, persekolahan dan sistem pengajian tinggi Islam. Sistem pendidikan Islam pra sekolah dikenal sebagai penubuhan Taman Asuhan Kanak-Kanak Islam (TASKI) yang didirikan pada tahun 1975 oleh Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), yang bertujuan untuk memberikan pendidikan asas Islam di masa awal sekolah dan memasuki sekolah rendah. Setelah selesai sekolah pra sekolah, maka akan memasuki sekolah pada peringkat sekolah rendah dan sekolah menengah yang terbagi dari dua bagian, yakni sekolah rendah atau menengah kerajaan dan sekolah rendah atau menengah swasta. Sekolah menengah swasta ini mempunyai kelebihan dalam subjek agama. Kemudian, setelah selesai maka mengikuti pendidikan selanjutnya yang dikenal sebagai pengajian tinggi. Suku Melayu yang mendominasi di Negara Malaysia tersebut, sehingga bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di tingkat semua sekolah di Malaysia, sementara agama menggunakan huruf jawi. Namun, pemerintah yang telah mewajibkan mata pelajaran agama Islam, mengalami hambatan karena kurangnya minat bagi siswa-siswa di Malaysia terhadap mata pelajaran ini, yang salah satu juga kemungkinannya adalah mata pelajaran pendidikan agama menggunakan huruf jawi yang kurang disenangi oleh anak-anak didik di Malaysia(Montori & Sumilat, 2025).

Kurikulum di Malaysia mengalami perubahan yang bukan hanya berkaitan dengan sistem politik, tetapi dilihat juga dari ideologi, pedagogi, keperluan masyarakat dan perkembangan teknologi. Ideologi berkaitan dengan menteri, ketua pengarah dan pemimpin politik. Sementara, pedagogi berkaitan dengan sistem pembelajaran di kelas. Perubahan itu juga didasari oleh keperluan masa ke masa yang dialami oleh manusia yang tujuannya berorientasi kepada masa depan. Namun, setiap perubahan dari kurikulum di Malaysia, maka tolak ukur dari kurikulum yang menjadi referensinya adalah negara Barat. Malaysia yang mendapatkan kemerdekaan dari bantuan Inggris sehingga bahasa Inggris menjadi menu masakan sehari-hari. Jika tidak mengerti bahasa Inggris bagi rakyat Malaysia, maka sama juga negaranya masih terjajah dari Barat dalam hal bahasa.

Oleh karena itu, bahasa Inggris diajarkan pada rakyat Malaysia di sekolah selama sebelas tahun, tetapi bahasa Inggris yang diajarkan hanya untuk memenuhi syarat kurikulum

dan peperiksaan, sementara dalam berkomunikasi masih sangat sedikit untuk ditekankan, sehingga bahasa Inggris mengalami juga hambatan di sekolah-sekolah yang ada di Malaysia. Sementara, etnis yang beragam di Malaysia, maka kurikulum di sekolah ikut juga mengalami perbedaan yang tidak sama sekali hilang sejak Malaysia dijajah oleh kaum penjajah sampai mengalami kemerdekaan(Marta, 2015).

Perbedaan dari kurikulum yang ada berdasarkan etnik yang beragam di Malaysia sebagai tujuan untuk menghargai masing-masing etnis yang ada, diantaranya; *Pertama*, kurikulum Kolonialisme. Kurikulum ini menggunakan “model *Cambridge* dengan peperiksaan yang menggunakan sistem *Cambridge*” dan sistem penilaian banyak mempengaruhi kurikulum Malaya. *Kedua*, etnis. Etnis yang beragam di Malaysia sehingga berbagai macam bahasa yang digunakan, baik dari masa pendidikan agama, bahasa Cina dan Tamil. *Ketiga*, kebudayaan. Bagi mata pelajaran Matematika, maka menggunakan *sempua* karena etnis Cina dalam hal berhitung menggunakan alat ini. *Keempat*, agama dan kepercayaan, dimasukkan dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah Malaysia sekaligus untuk taat dan patuh kepada Negara Malaysia. *Kelima*, politik. Kurikulum disejajarkan dengan politik, misalnya bahasa Melayu dan sejarah yang berasaskan kestabilan politik dan keperluan perpaduan-kedamaian-keharmonian. *Keenam*, mengamalkan unsur-unsur universal dalam semua tingkat pendidikan. *Ketujuh*, erat kaitannya dengan filsafat pendidikan(Kalsum et al., 2023).

Nilai-nilai pendidikan dari perbedaan etnis tersebut sebagai rasa menghargai sehingga tujuan pendidikan di Malaysia adalah untuk melahirkan generasi yang mempunyai akhlak mahmudah/baik. Namun, perubahan dari perkembangan teknologi yang semakin pesatnya, dari zaman masa pertanian, industri dan informasi saat ini, sehingga tidak dapat dipungkiri dari pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan termasuk di Malaysia. Guru agama di Malaysia dengan berkembangnya teknologi tersebut sehingga menjadi tantangan yang begitu besar bagi nilai-nilai agama Islam yang diajarkan kepada anak-anak didik di sekolah-sekolah Malaysia.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan di Malaysia mengalami perubahan yang tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya, baik sejak masuknya agama Islam, kedatangan kaum penjajah dan setelah Malaysia mengalami kemerdekaan. Dari beberapa literatur tentang pendidikan Islam di Malaysia, maka dapat disimpulkan, bahwa; *Pertama*, masuknya agama Islam di Malaysia tidak terdapat bukti yang otentik, tetapi hanya bisa dibuktikan dengan agama Islam yang dimiliki oleh raja Malaka yang pertama dan sistem pemerintahannya dengan sistem kerajaan, sehingga agama yang dimiliki oleh raja, maka mempengaruhi bagi rakyatnya untuk belajar tentang agama Islam dari para ulama yang telah mendapat pengakuan dari rakyat Malaysia maupun

raja Malaysia. *Kedua*, pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh para Ulama mengalami dualisme pendidikan antara ajaran yang diajarkan oleh Ulama dengan pendidik ala barat yang diajarkan oleh kaum penjajah, ketika penjajah datang ke Malaysia. *Ketiga*, perubahan kurikulum di Malaysia, sejak mengalami penjajahan sampai mengalami kemerdekaan tidak terlepas dari kurikulum yang orientasinya ke barat, karena Inggris yang menghadiahkan kemerdekaan bagi rakyat Malaysia, maka dalam hal pendidikan, Inggris juga memegang peranan yang begitu penting. Sementara, mata pelajaran agama mengalami kemunduran karena beberapa hambatan, misalnya mata pelajaran agama menggunakan huruf jawi yang kurang disenangi oleh siswa-siswi di Malaysia dan pengaruh perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (n.d.). *Jurnal Cabaran Integrasi Antara Kaum di Malaysia—CABARAN INTEGRASI ANTARA KAUM DI MALAYSIA: - Studocu*. Retrieved October 24, 2025, from <https://www.studocu.com/my/document/universiti-teknologi-mara/malaysian-history/jurnal-cabaran-integrasi-antara-kaum-di-malaysia/11601431>
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–45. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v1i1.238>
- Indarsih, F. (2022). Integrasi Pengembangan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di Pesantren. *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 11(1), 83–93.
- Kalsum, U., Napida, L., Noviani, D., & Zainuddin, Z. (2023). Perkembangan, Problematika dan Kebijakan Sistem Pendidikan di Malaysia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 112–128. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.269>
- Maman Soetarman Mahayana, A. (2001). *Akar Melayu: Sistem sastra dan konflik ideologi di Indonesia dan Malaysia*. Universitas Indonesia Library; Yayasan Indonesiatera. <https://lib.ui.ac.id>
- Marta, N. (2015). Kurikulum Pendidikan Sejarah di Malaysia: Sebagai Bahan Refleksi Pengembangan Kurikulum Sejarah di Indonesia: Sebagai Bahan Refleksi Pengembangan Kurikulum Sejarah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 54–69. <https://doi.org/10.21009/JPS.041.05>
- Montori, S., & Sumilat, J. M. (2025). Perbandingan Antara Kurikulum Indonesia dan Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3247–3258. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20398>
- Muhtarom, H. (2024). Kurikulum Pendidikan di Malaysia: Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran Sejarah. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v8i2.19789>
- Rulhudana, Y. M. F. (2014). *Menemukan Arah Kerjasama Ekonomi Indonesia dengan Negara Mitra (Malaysia, Singapura, Bosnia Herzegovina, Moldova, dan Solomon Islands)* (Yogyakarta). Deepublish. [/bpsdm.komdigi.go.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1485%26keywords%3D](https://bpsdm.komdigi.go.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1485%26keywords%3D)
- Shahril. (2005). *Mengurus & membiayai pendidikan di Malaysia*. PTS Professional Pub.